

VARIASI SUARA DALAM BAHASA GAUL: Pengaruh Media Sosial Terhadap Fonologi Remaja

**Cathrin Natalia Simarmata¹, Maikel Brekana Ginting² Putri Ayu Adelina
Situmorang³, Windi Aura⁴**

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia¹²³⁴

E-mail: simarmatacathrin@gmail.com¹, maikelbrekanaginting@gmail.com²,
putriayuadelinasitumorang@gmail.com³, windiaura25@gmail.com⁴,

ABSTRACT

This article examines sound variation in slang, with a focus on the influence of social media on phonology among adolescents. In the digital era, slang has developed rapidly, creating a unique and dynamic form of communication. This research analyzes the phonological changes that occur in the use of slang, including the phenomena of assimilation, obliteration, and sound adjustment that are often found in online interactions. Through collecting data from popular social media platforms, this article explores how voice variations not only reflect adolescents' social and cultural identities, but also contribute to the formation of new linguistic norms. The findings show that slang not only functions as a means of communication, but also as a means of expressing linguistic creativity among the younger generation. By understanding phonological variation in slang, this article aims to provide insight into the dynamics of contemporary language and its important role in the development of modern linguistics.

Keywords: Sound Variation, Phonology, Slang Language

ABSTRAK

Artikel ini membahas variasi suara dalam bahasa gaul, dengan fokus pada pengaruh media sosial terhadap fonologi di kalangan remaja. Dalam era digital, bahasa gaul telah berkembang pesat, menciptakan bentuk komunikasi yang unik dan dinamis. Penelitian ini menganalisis perubahan fonologis yang terjadi dalam penggunaan bahasa gaul, termasuk fenomena asimilasi, pelesapan, dan penyesuaian bunyi yang sering dijumpai dalam interaksi daring. Melalui pengumpulan data dari platform media sosial populer, artikel ini mengeksplorasi bagaimana variasi suara tidak hanya mencerminkan identitas sosial dan budaya remaja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan norma-norma linguistik baru. Temuan menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi kreativitas linguistik di kalangan generasi muda. Dengan memahami variasi fonologi dalam bahasa gaul, artikel ini

bertujuan untuk memberikan wawasan tentang dinamika bahasa kontemporer dan peran pentingnya dalam perkembangan linguistik modern.

Kata Kunci: Variasi Suara, Fonologi, Bahasa Gaul

PENDAHULUAN

Bahasa, menurut Kridalaksana (Ismiyati, 2010), adalah sistem lambang suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama, dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa selalu menjadi alat komunikasi manusia. Bahasa bersifat arbitrer, oleh karena itu berkembang dengan cepat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan perkembangan zaman, munculah ragam-ragam bahasa yang diciptakan oleh kreativitas manusia. Ragam-ragam ini unik karena hanya dimengerti oleh kelompok tertentu. Bahasa, menurut Tarigan (2008), adalah sistem sistematis yang dapat digunakan dalam sistem generatif dan berfungsi sebagai simbol atau emblem. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulis, yang digunakan oleh orang dan kelompok.

Bahasa ini umum atau dikenal oleh banyak orang. Remaja menggunakan bahasa gaul. Komunikasi lisan tidak dapat terjadi tanpa bahasa. Beberapa linguist mengatakan bahwa berbahasa sama pentingnya dengan bernafas karena peran bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa gaul dapat digunakan hampir oleh semua remaja di tanah air yang terjangkau oleh media masa, sementara kata-kata itu diubah sedemikian rupa sehingga hanya dapat difahami oleh orang-orang tertentu

(Sarwono, 2004). Istilah "variasi bahasa" mengacu pada perbedaan dalam penggunaan bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial, geografis, dan situasional. Penggunaan istilah slang, perubahan fonologis, dan dampak dialek lokal dapat menunjukkan variasi dalam bahasa gaul. Studi Labov (1972) menunjukkan bahwa perbedaan pengucapan dapat menunjukkan status sosial dan identitas kelompok. Oleh karena itu, mengevaluasi perbedaan suara dalam bahasa gaul harus mempertimbangkan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Media sosial telah menjadi platform utama bagi remaja untuk berinteraksi dan berkomunikasi karena memungkinkan adopsi elemen fonologis dari berbagai sumber dan penyebaran cepat istilah dan variasi suara. Fenomena ini menghasilkan lingkungan di mana bahasa gaul dapat berkembang dan berubah dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan komunikasi pengguna.

Teori identitas sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menjelaskan bagaimana orang membentuk identitas mereka berdasarkan kelompok sosial mereka. Misalnya, remaja menggunakan variasi suara dalam bahasa gaul untuk menunjukkan identitas kelompok mereka dan membedakan diri dari

kelompok lain. Remaja menggunakan bahasa gaul sebagai simbol status dan afiliasi sosial yang kuat, yang berdampak pada pilihan fonologis mereka dalam berkomunikasi. Studi teoretis ini menunjukkan bahwa perbedaan suara dalam bahasa gaul bukan hanya fenomena linguistik; itu juga menunjukkan perubahan sosial yang kompleks yang terjadi di kalangan remaja. Teori fonologi dan identitas sosial membantu memahami perubahan bunyi yang terjadi, tetapi media sosial mempercepat perkembangan bahasa gaul. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara pengaruh media sosial terhadap fonologi remaja dan perbedaan suara dalam bahasa gaul.

Pemahaman bahwa bahasa adalah sistem simbol yang berkembang seiring dengan dinamika sosial mendasari fonologi generatif dalam bahasa pergaulan remaja. Fonologi generatif, yang diciptakan oleh Noam Chomsky dan Morris Halle, berfokus pada bagaimana struktur mendalam (deep structure) dan struktur permukaan (surface structure) dalam ujaran berhubungan satu sama lain. Dalam hal bahasa yang digunakan oleh remaja dalam pergaulan mereka. Identitas kelompok, media sosial, dan budaya pop sering memengaruhi bahasa pergaulan remaja, sehingga pola fonologisnya sering berubah dan berkembang. Metode ini membantu melihat bagaimana aturan fonologis membentuk ujaran yang mencerminkan

kegiatan linguistik dan memperkuat identitas sosial dan solidaritas kelompok remaja. Penggunaan bahasa gaul oleh remaja Indonesia adalah bidang perkembangan linguistik yang menarik untuk dipelajari. Fenomena ini menjadi komponen penting dari dinamika budaya pop dan menunjukkan identitas dan dinamika sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Bahasa prokem adalah sumber pertama bahasa gaul. Bahasa prokem didefinisikan oleh Pusat Bahasa dan Sastra sebagai bahasa yang digunakan dan disukai remaja.

Seiring berjalannya waktu, khususnya di Negara Indonesia, semakin terlihat pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas memiliki efek negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara bahasa gaul digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan rasa akrab seseorang. Bahasa gaul juga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa Anda adalah anggota kelompok masyarakat tertentu yang berbeda dari orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan struktur kata bahasa gaul remaja dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kata gaul tersebut.

Perubahan-perubahan ini dijelaskan melalui pendekatan fonologi generatif, yang menggunakan kaidah transformasi fonologis yang mencerminkan struktur mendalam dan permukaan tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan variasi dan struktur bahasa yang berbeda, bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok umur memiliki tujuan tertentu. Sebuah istilah baru untuk menyebut jenis bahasa yang digunakan oleh anak muda yang disebut bahasa gaul baru-baru ini muncul, meskipun model bahasa ini telah ada sejak lama. Media elektronik seperti radio dan televisi muncul dengan bahasa ini pada tahun 1990-an. Menurut Oetomo (2002), meskipun kata-kata yang digunakan terdengar jelas, konteks dan maknanya terkesan tidak sesuai. Ada yang tidak biasa, dan ada yang melakukannya dengan cara yang tidak resmi.

Meluasnya penggunaan bahasa yang awalnya berasal dari komunitas wanita maupun pria dan (homoseks) adalah sesuatu yang baru dalam media elektronik dalam sepuluh tahun terakhir. Dengan kata lain, jenis bahasa yang digunakan dalam komunitas awalnya disebut bahasa, kemudian berkembang menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai bahasa gaul. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap hal-hal baru mendukung popularitas bahasa gaul. Semua aspek kehidupan dapat diubah selama era Reformasi, termasuk bahasa.

Pengucapan lebih mudah dengan penyisipan segmen atau epentesis. Ada beberapa contoh di mana kata "spill" diubah menjadi "səpill", "bro" diubah menjadi "bəro", dan "skip" diubah menjadi "səkip". Untuk menunjukkan kekhasan bahasa gaul dan mempermudah pengucapan, bunyi vokal [ə] atau [i] ditambahkan di antara dua konsonan. Penggantian segmen berarti mengganti satu segmen dengan yang lain. Untuk ilustrasi, kata "guys" diubah menjadi "gaes", "gelay" diubah menjadi "gəlai", dan "lebay" diubah menjadi "ləbai". Selain itu, bunyi dikurangi; misalnya, kata "ntaps" diubah menjadi "taps". Karena berdekatan dengan bunyi coronal [t], bunyi nasal [N] hilang.

Tekanan selama pengucapan menyebabkan bunyi vokal terbelah. Untuk ilustrasi, kata "bingits" diubah menjadi "biŋíts", "ciyus" diubah menjadi "ciyus", dan "gils" diubah menjadi "gils". Penekanan bunyi dan penghapusan bunyi konsonan menyebabkan perpanjang bunyi vokal. Bunyi vokal memendek karena penekanan bunyi atau pengaruh konsonan yang mengikutinya tidak ada. Untuk ilustrasi, kata "komuk" diubah menjadi "komuk", "bokek" diubah menjadi "bokek", dan "recek" diubah menjadi "recek". Pengaruh konsonan hambat seperti "k", "d", "t", dan nasal "v" menyebabkan bunyi vokal yang berubah. Kata yang disingkat hanya memiliki huruf awal setelah ditambahkan segmen. Untuk ilustrasi,

kata "PW" diubah menjadi [PeWe], kata "SKSD" diubah menjadi [εSkæSDe], dan kata "LOL" diubah menjadi [εLOεL]. Untuk membuat pembacaan dan pemahaman lebih mudah, segmen vokal [e], [ε], atau [a] ditambahkan.

A. Metatesis: Metatesis adalah salah satu fenomena bahasa yang sangat dikenal dalam fonologi. Pola bunyi bahasa di mana urutan bunyi muncul dalam satu urutan dalam konteks yang berbeda tetapi dalam urutan yang berbeda dalam konteks yang sama (Hume, 1998; 2001; Ahmadkhani, 2010). Menurut Ahmadkhani (2010), tidak ada standar yang disepakati untuk digunakan untuk menentukan jenis aturan dasar metatesis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Gutiérrez (2020) bahwa metatesis berbeda dengan proses fonologis lainnya seperti asimilasi, epenthesis, dan pelesapan karena polanya dianggap sporadis atau tidak beraturan. Al-Menassir (2010) menyatakan bahwa metatesis, tidak seperti proses lain yang mempengaruhi perubahan bunyi bahasa yang umum, seperti asimilasi dan pelesapan, terjadi sebagai proses fonologis yang umum dalam sistem bahasa sinkronis. Misalnya, kata ask dilafalkan sebagai /æks/ atau wasp, yang sering dilafalkan sebagai wæps dan hasp. Kata hæps berasal dari zaman Inggris Kuno, tetapi masih digunakan dan dipahami

dengan baik oleh orang-orang yang berbahasa Inggris. Ahmadkhani (2010) menyatakan bahwa ada empat jenis metatesis: metatesis perseptual (perceptual metathesis), metatesis kompensasi (compensatory metathesis), metatesis artikulasi (articulatory metathesis), dan metatesis auditori.

B. Asimilasi: Proses ini sering terjadi pada bahasa gaul. Menurut Chaer (2007), proses ini menyebabkan perubahan bunyi karena pengaruh huruf sebelum dan sesudahnya. Ini menyebabkan suara huruf berubah seperti huruf terdekatnya. Beberapa kata dalam bahasa gaul juga mengalami proses ini. Ini adalah penjabarannya. Ghosting (gostin), Begichu (bægicu), Absurd (absud), dan Ketceh (kεccεh) adalah proses pelesapan bunyi, di mana konsonan (h) lesap dan bercampur dengan bunyi konsonan dan vokal di dekatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia (2020), yang menyatakan bahwa bunyi konsonan awal dilesapkan karena mendahului vokal.

Selain itu, pelesapan bunyi dapat terjadi di tengah ketika didahului oleh vokal, seperti dalam kasus kata [absud]. Gambar berikut menggambarkan proses tersebut secara distingtif. Karena ada bunyi vokal [u] yang mendahului, bunyi coronal [r] lesap dan membaur dengan bunyi konsonantal [d]. Disebut diftong, pelesapan juga

terjadi pada bunyi vokal yang berjajar dengan vokal lainnya. Menurut Jensen (2004), ini disebut sebagai harmoni vokal, yang berarti vokal yang menggabungkan beberapa karakteristik vokal di sekitarnya. Pelepasan vokal [I, a, e, u] terjadi ketika vokal tersebut didahului oleh vokal [a, e, i, u, ə], sehingga vokal-vokal tersebut dilesapkan dan berbaur dengan vokal yang mendahuluinya.

- C. Perubahan Fonem Vokal: Beberapa jenis fonem vokal adalah a, i, u, e, dan o.

Contoh 1

Ciri Fonologi Perubahan Fonem Vokal

| No | Fonetik | Fonemik |
|----|----------|----------|
| 1 | /teman/ | [temen] |
| 2 | /banget/ | [bingit] |

Perubahan Fonem Campuran

Perubahan fonem campuran merupakan perubahan bunyi campuran dari fonem vokal ke konsonan atau dari fonem vokal ke konsonan.

Contoh 2

Ciri Fonologi Perubahan Fonem Campuran

| No | Fonetik | Fonemik |
|----|---------|---------|
| 1 | /tipo/ | [typo] |
| 2 | /lebai/ | [lebay] |

KESIMPULAN

Pengaruh media sosial mengubah suara gaul remaja. Media sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan

komunikasi yang dinamis di mana remaja dapat berbicara dengan bahasa gaul yang beragam. Bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan dunia digital menunjukkan penggunaan singkatan, akronim, dan perubahan bunyi dalam komunikasi sehari-hari. Remaja menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan identitas sosial dan budaya mereka selain berkomunikasi. Proses perubahan bunyi dalam bahasa gaul, seperti asimilasi, pelepasan, metatesis, dan epentesis, menunjukkan kreativitas dalam menciptakan variasi bunyi yang unik dan mudah dikenali di kalangan remaja. Bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat identitas sosial, memungkinkan remaja untuk membangun komunitas virtual berdasarkan kesamaan linguistik dan menunjukkan ikatan kelompok mereka. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana media sosial mempercepat penyebaran istilah baru, membentuk norma linguistik kontemporer yang berbeda dari standar bahasa Indonesia. Salah satu contoh perubahan bunyi adalah penyesuaian fonem, seperti mengubah kata "teman" menjadi "temen" atau "banget" menjadi "bingit," dan penambahan bunyi vokal atau konsonan untuk membuat suara lebih mudah diucapkan.

Perubahan fonologis, seperti penghilangan atau pelunakan konsonan akhir, menyebabkan variasi suara yang berbeda dan menjadi karakteristik komunikasi di era digital. Meskipun kemajuan linguistik ini menghasilkan

berbagai fonologi, penting bagi generasi muda untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai kebahasaan yang ada dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, meskipun inovasi linguistik dalam bahasa gaul membawa keberagaman fonologi, penting bagi remaja untuk tetap menjaga keseimbangan antara kreativitas dalam penggunaan bahasa dan pelestarian nilai-nilai bahasa yang ada. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial mempengaruhi cara generasi muda berbicara. Ini juga menekankan betapa pentingnya memahami bagaimana bahasa berubah dalam budaya digital saat ini.

Saran

Siswa harus diajarkan bahasa yang lebih baik di sekolah agar mereka dapat memahami dan menghargai perubahan bahasa yang terjadi karena pengaruh media sosial. Kurikulum sekolah harus membahas bahasa gaul dan bagaimana hal itu memengaruhi komunikasi formal dan informal. Kita juga perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa gaul di media sosial berdampak pada perkembangan bahasa formal remaja dalam jangka panjang. Studi yang berlangsung lama dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana perubahan ini berdampak pada kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, penting bagi remaja untuk memahami pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai

dengan situasi. Meskipun bahasa gaul boleh digunakan, orang harus tahu kapan dan di mana menggunakan bahasa formal untuk berkomunikasi dengan baik. Kita juga perlu mendorong pembentukan komunitas online yang positif di mana remaja dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain tentang penggunaan bahasa. Ini dapat membantu mereka memahami lebih baik variasi suara dan identitas linguistik. Dengan mengikuti rekomendasi ini, generasi muda diharapkan dapat menggunakan bahasa dengan lebih bijak dan memahami dinamika perubahan bahasa yang terjadi karena pengaruh media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dalam menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu*.
- Azahra, A. N., Rini, A., Ningsih, A. M., Sipayung, M. T. H., & Audina, F. (2024). Proses fonologi bahasa gaul dalam media sosial. *Jurnal Multiple*, 2(6), 1851-1859.
- Benu, N. N., Susilawati, D., Wahyuni, T., & Sudarmanto, B. A. (2023). Metatesis dalam bahasa Dawan. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 207-222.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665-674.
- Nisa Azahra, A., Rini, A., Muliya Ningsih, A., Mhd Taufik Hidayat Sipayung, & Fitra Audina. (2024). Proses fonologi bahasa gaul dalam media sosial. *Jurnal Pena Literasi*.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. In *Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 1, pp. 15-21).
- Permata, R. (2023). Eksistensi bahasa Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 45-60.
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis dinamika kepribadian id, ego, superego pada tokoh utama cerita pendek "Rupanya Aku Bisa" karya Maria Klavia A. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 516-522.
- Sari, D. (2015). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 23-34.
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa pergaulan remaja: Analisis fonologi generatif. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 122-132.
- Sudjalil, H., & dkk. (2021). Epentesis dalam bahasa gaul: Karakteristik dan pengaruhnya terhadap komunikasi remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(4), 78-90.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. (2015). *An introduction to sociolinguistics*. Wiley Blackwell.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39-48.
- Zakiyah, I. (2017). Media sosial sebagai sarana komunikasi modern: Peluang dan tantangan. *Jurnal Komunikasi*, 10(3), 150-156.